

Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen dan Muslim dalam Membangun Toleransi Beragama

Putri Nur Asrhofiah

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

E-mail: putritika999@gmail.com

Ach. Shodiqil Hafil

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

E-mail: as.hafil@iainkediri.ac.id

Abstract

This research is to describe the form of their social interaction in building religious tolerance. Data collection was carried out directly by conducting field research at the research location. To achieve the objectives of this study, qualitative methods were used. The place of this research is at SMAN 8 Kediri. The object of this research is the students of SMAN 8 Kediri. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. This study involved all 10th graders of SMAN 8 Kediri. From the results of the study it can be concluded that religion is a belief held by humans. With the existence of religion as the unification of individuals in a community group. However, religious differences then do not become a conflict or difference between individuals with other individuals. How to maintain that there are no differences between individuals, namely by tolerant and interacting. This interaction is very important for all social beings. With the interaction of individuals with individuals can achieve a certain goal. Differences in beliefs will not be a barrier in establishing a relationship and do not make a difference in individuals, precisely with this difference it is very important to build a sense of Bhinneka Tunggal Ika. This study uses the theory of symbolic interactionism where this theory is very suitable to find out the ways or patterns of interaction between Christian minority students and the Muslim majority. This theory comes from one of the sociology figures, namely George Herbert Mead. This theory is a theory used by researchers can see from various points of view and that can be through body gestures or even symbols of actions taken by the person being studied..

Keywords: Social interaction, tolerance, christian minorities

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial mereka dalam membangun toleransi beragama. Pengambilan data dilakukan secara langsung melakukan penelitian lapangan di lokasi penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode kualitatif. Tempat penelitian ini di SMAN 8 Kediri. Objek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 8 Kediri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini melibatkan seluruh kelas 10 SMAN 8 Kediri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia. Dengan adanya agama sebagai penyatuan individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat tersebut.

Akatetapi perbedaan agama lantas tidak menjadi sutau konflik atau perbedaan antar individu dengan individu lainnya. Bagaimmana cara menjaga supaya tidak ada perbedaan antara individu yaitu dengan cara bertoleransi dan berinteraksi. Interaksi ini sangat penting bagi seluruh makhluk sosial. Dengan adanya interaksi individu dengan individu dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Perbedaan keyakinan tidak akan menjadi suatu penghalang didalam menjalin suatu hubungan dan tiak menjadikan pembeda dalam individu justru dengan adanya perbedaan ini sangat penting untuk membangun rasa bhineka tunggal ika. Penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik teori ini sangat cocok untuk mengetahui bagaimana cara atau pola pola interaksi dari siswa-siswi minoritas Kristen dengan mayoritas muslim. Teori ini berasal dari salah satu tokoh sosiologi yaitu george herbert mead. Teori ini adalah teori yang digunakan peneliti melihat dari berbagai sudut pandang dan itu bisa melalui gesture tubuh atau bahkan simbol-simbol tindakan yang dilakukan orang yang diteliti.

Kata Kunci: *Interaksi sosial, minoritas Kristen, tolerans.*

PENDAHULUAN (*font 12 pt*)

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia. agama juga bisa dijadikan sebagai penyatuan individu-individu dalam masyarakat. Penyatuan tersebut dicapai dari adanya proses sosial dalam bentuk interaksi. Manusia juga makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara individu meyebabkan individu memiliki banyak keuntungan (Waluyajati & Farida., 2018).

Semua agama memiliki misi perdamaian dan kerukunan, tidak hanya untuk sesama manusia, tetapi juga untuk sesama makhluk Tuhan yang hidup di alam semesta ini. Secara historis, misi keagamaan tidak selalu diartikulasikan. Agama bukan hanya alat pemersatu masyarakat, tetapi juga elemen konflik.

Dalam kehidupan seorang individu mengadakan interaksi sosial antara individu atau kelompok, interaksi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik bahkan pendidiakan. Interaksi sosial sebagai bagian dari proses sosial adalah Membangun pemikiran masyarakat agar terbentuk pengetahuan masing-masing individu atau kelompok. Perlu menyadari pentingnya interaksi antar warga sehingga dapat menjaga persatuan dan menghindari konflik atau kontroversi. Interaksi adalah suatu bentuk kerja sama yang mungkin berdampak positif maupun negative (Waluyajati & Farida., 2018).

Di Indonesia memiliki 6 agama yaitu islam, Kristen protestan, Kristen katolik, hindu, budha dan konghucu. Kita hidup ini berdampingan dengan berbagai suku, etnis, budaya bahkan agama. Dengan adanya keragaman ini bisa menjadi patokan dalam membangkitkan sikap toleransi kita terhadap sesama makhluk sosial.

Di Indonesia ini sangat menjunjung tinggi bhineka tunggal ika karena itu bahasa persatuan kita. Setiap agama pasti akan selalu membutuhkan dan saling berinteraksi dengan agama lain. Bahkan tidak ada agama yang bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Di Indonesia juga kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan YME adalah sebagai nilai luhur bangsa usaha untuk menciptakan landasan spiritual, moral, dan etika. Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya masing-masing Islam membenarkan hal ini. Setiap muslim diajarkan untuk bersikap toleransi, berbuat baik, dan berlaku adil terhadap orang yang berada di luar Islam selama tidak memerangi kaum muslim (Sholihah, 2020).

SMA Negeri 8 Kediri, adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang berdiri di atas tanah mantan SGO Sekolah Guru Olahraga dan disahkan pada 1991 kemudian menjadi SMA. SMA ini merupakan sekolah menengah atas yang berkarakteristik siswa nya cukup beragam. Tidak hanya dalam hal ekonomi, pendidikan, karaktersiswa bahkan mereka memeluk agama yang berbeda-beda. Dari segi agama di SMAN Kediri mayoritas beragam muslim akantetapi agama Kristen lumayan banyak juga walaupun tidak mayoritas, tidak hanya itu saja agama katolik dan hindu pun ada juga. Untuk mencegah konflik antar umat beragama diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama (<https://SMAN8Kediri.sch.id/>).

Interaksi antar siswa-siswi di SMAN 8 Kediri tidak hanya di dalam kelas melainkan di luar kelas atau pada saat berorganisasi. Di dalam mereka berinteraksi kelompok-kelompok agama minoritas ini tidak melakukan pengelompokan sesuai agama mereka akantetapi mereka saling berbaur dengan yang lainnya. Agar pada saat ada kegiatan sekolah kelompok minoritas ini dapat diketahui keberadaannya dan dapat juga menyatu dengan siswa-siswi muslim yang populasinya mereka sebagai mayoritas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu proses memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menjelaskan masalah sosial dan kemanusiaan. Data penelitian kualitatif adalah data nonnumerik yang diperoleh melalui pengumpulan dan analisis data cerita. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang detail melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan dugaan. Kesimpulan yang ditampilkan harus jelas dan faktual sehubungan dengan

representasi dan teks data yang secara langsung terlihat dari sumber itu sendiri sebagai sebuah topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi dan toleransi beragama antara siswa dengan siswa telah diterapkan di SMAN 8 Kediri, ditunjukkan dengan setiap pagi awal masuk kelas selalu diawali dengan mengucap salam dan membaca doa mau belajar. Kegiatan keagamaan pun telah diterapkan, setiap hari Jum'at diadakan pembacaan surah Yaasiin pada saat pagi hari yang diikuti oleh seluruh siswa. Siswa nonmuslim begitu semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, walau sebenarnya mereka tidak diwajibkan bahkan boleh untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pada saat hari jumat juga dilakukan sholat jumat bagi laki laki di sekolah tersebut. Sangat jarang sekali instansi pendidikan selalu mengadakan sholat jumat bersama di masjid sekolah mereka. Ini ada kegiatan yang sangat bagus sekali. Bahkan mereka yang nonmuslim sangat menghargai temanya yang tidak seiman. Mereka menerapkan slogan *agamamu agamamu, dan agamaku agamaku* (Prana, 2021).

Interaksi Sosial Antara Siswa-Siswi Beda Agama di SMAN 8 Kediri

Seorang guru adalah sosok yang penting untuk dijadikan panutan oleh siswa-siswinya. Guru juga menjadi panutan bagi seorang siswa-siswi dalam berbagai hal entah itu perilaku, perbuatan maupun ucapannya. Terlebih guru agama. Di SMAN 8 Kediri memiliki guru agama di setiap agama masing-masing karena toleransinya sangat tinggi ada ruang khusus atau kelas khusus untuk agama yang minoritas. Bahkan pada saat pelajaran agama dimulai para siswa-siswi minoritas masuk ke kelas yang disediakan. Dan kelas yang seharusnya kelas para siswa-siswi digunakan siswa-siswi mayoritas karena populasi mereka yang banyak. Pelaksanaan kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan toleransi beragama yaitu, setiap hari jumat membaca yasin di seluruh kelas, melaksanakan sholat wajib jamaah duhur setiap harinya, dan melaksanakan sholat jumat bagi laki-laki muslim. Banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam tapi bagi mereka yang nonmuslim mengikutinya. Seperti kemaren acara maulid nabi diadakan dengan acara pengajian dan lomba pentas PAI dan mereka yang nonmuslim mengikutinya dan ikut berpartisipasi di sini sudah jelas bahwasanya mereka sangat bertoleransi walaupun mereka kaum minoritas. Di dalam agama Islam, toleransi disebut dengan sikap saling menghargai dan membiarkan pandangan orang lain terhadap pandangannya ke kita (Ahmadiyahanto, 2016)

Sikap toleransi siswa-siswi di SMAN 8 Kediri dapat menjadi contoh dan teladan bagi sekolah sekolah lainnya karena walaupun mereka berbeda dalam

agamanya akan tetapi toleransi sangat tinggi karena mereka benar benar menjunjung tinggi nilai nilai Bhineka Tunggal Ika (berbeda beda tetap satu jua). Banyak sekali kegiatan kegiatan yang dilakukan mereka dan kegiatan yang berbau agama atau bahkan di luar hal tersebut mereka sangat kompak dan apa yang mereka lakukan dilakukan dengan ikhlas tanpa ada hal yang keterpaksaan di dalam pertemanan mereka.

Bisa dilihat juga pada saat proses pembelajaran di kelas mereka sangat sering bergurau dan gurauan mereka itu ada yang sampai membawa agama agama terlebih siswa yang memiliki agama Islam akan tetapi mereka siswa yang minoritas tidak akan marah karena itu hanya gurauan dan itu cara mereka saling berinteraksi tanpa merendahkan yang lainnya.

Sebenarnya banyak kesenjangan dalam interaksi mereka akan tetapi cara mereka mengatasi hal tersebut sangat bisa diacungi jempol karena mereka tidak pernah memandang temannya temanya berbeda. Di dalam satu kelas saja bisa dilihat bahwa banyak perbedaan dari setiap individu siswa di kelas. Ada beberapa kelas yang hampir 40 % kelas tersebut terdapat siswa minoritas Kristen. Mereka berinteraksi seolah olah mereka sama bahkan yang minoritas Kristen belajar tentang Islam dan begitu sebaliknya karena masa remaja adalah masa dimana keingintahuan mereka tentang banyak hal sangat tinggi. Dengal hal tersebut mereka enjoy satu dengan yang lainnya. Minoritas Kristen juga ketika guru mengucapkan salam mereka menjawabnya karena bentuk dari rasa hormat dengan guru mereka. Itu yang bisa dibanggakan dari mereka. Setiap harinya mereka melakukan kelucuan kelucuan yang mengakibatkan mereka semakin dekat dengan yang lainnya. Bahkan mereka yang minoritas Kristen adalah rata rata dari mereka orang berada tapi tidak menjadi suatu hal yang besar dalam mereka berteman justru kaum minoritas Kristen ini sangat menghargai dan saling tolong menolong membantu siswa-siswi lainnya.

Pada saat jam sholat dzuhur mereka yang minoritas selalu menyuruh teman teman nya yang muslim untuk segera melakukan ibadah dan salah satu cara mereka menghargai adalah dengan diam di kelas ketika masjid sekolah sedang melakukan ibadah. Tidak hanya itu mereka juga sering bertukar makanan bekal yang dibawa dari rumah mereka masing masing. Dalam hal ini SMAN 8 Kediri sudah memrepresentasikan bentuk dari sebuah toleransi umat beragama di Indonesia karena kita berada di negara kita yang umar beragamanya akan tetapi tetap rukun dan menjaga agama masing masing dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

1. Interaksi guru dengan siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk dunia pendidikan karena seberapa baik sistem pendidikan sedikit banyak tergantung pada tindakan mereka. Guru hendaknya memberikan perhatian dan pengawasan yang tidak mendiskriminatif kepada seluruh siswa, apalagi agamanya masing-masing. Salah satu bentuk perhatian dan pengawasan yang diberikan guru kepada siswanya sebagai bentuk interaksi adalah dengan memperhatikan perilaku dan kebiasaannya ketika berinteraksi dengan orang-orang di dalam dan di luar kelas, serta keadaan siswanya. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa memungkinkan SMAN 8 Kediri untuk mendorong sikap toleransi beragama. Hal ini karena interaksi antara guru dan siswa membutuhkan komunikasi, dan komunikasi inilah yang memudahkan guru untuk menumbuhkan sikap interaksi keagamaan. , penting tidak hanya sebagai guru yang memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi juga sebagai seorang pendidik, mentor dan orang yang baik. Orang tua siswa yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan formal dan nonformal sehingga guru dapat membantu membina interaksi keagamaan dan sosial di SMAN 8 Kediri (Jannati, 2018).

Sebagaimana guru adalah publik figur bagi siswa-siswinya maka guru itu contoh dari melakukan berbagai tindakan atau sebuah interaksi. Jika interaksi guru dengan siswa-siswinya itu berjalan dengan baik maka hal tersebut memunculkan tindakan yang akan ditiru oleh siswa-siswinya. Masyarakat akan menilai sekolah itu baik juga dari bagaimana seorang guru sebagai contoh murid-muridnya. Gurunya baik dan memiliki attitude yang baik maka muridnya juga memiliki attitude yang baik, sebagaimana agama Islam mengajarkan bahwa akhlak di atas ilmu. Penanaman akhlak terhadap murid ini sangat penting sekali karena akhlak digunakan pada saat murid tersebut berada di lingkungan masyarakat. Masyarakat akan menilai siswa-siswi tersebut dari apa yang dilakukan atau tindakan apa yang mereka lakukan dan berdampak baik atau buruk bagi masyarakat.

Dari hal ini sikap guru terhadap murid menjadi suatu acuan seorang guru dalam mendidik anak-anak muridnya. Mendidik seorang murid tidak mudah bagi seorang guru. Bahkan guru akan banyak mengeluarkan energi, tenaga bahkan finansialnya untuk menjadikan anak didiknya sebagai orang yang terdidik berpendidikan juga berakhlak yang mulia. Terlebih seorang guru harus mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada siswa-siswinya. Karena dalam satu sekolah tidak hanya mayoritas muslim saja akan tetapi ada sebagian dari siswa-siswi yang beragama Kristen, hindu, budha maupun protestan. Di sini peran seorang guru sangat dibutuhkan dalam hal menyatukan perbedaan mereka ini. Peran ini sangat tidak mudah terlebih peran ini harus dilakukan dengan baik

oleh guru agama. Karena guru agama ini sudah paham dalam hal agama. Salam satu sekolah terlebih sekolah tersebut adalah sekolah yang berbasis umum maka tidak hanya murid saja yang memiliki agama yang berbeda akan tetapi pasti guru nya pun juga berbeda beda. Dalam penyampaian materi tentang agama banyak harus disampaikan maka dari itu setiap agama memiliki guru agama ahli masing masing agar memperkuat iman siswa-siswi dan dengan banyaknya ajaran agama semakin erat nya persaudaraan antar agama.

2. Interaksi siswa dengan siswa

Bentuk sikap interaksi siswa terhadap siswa yaitu, saling menghormati, menghargai dan peduli antar siswa dengan partisipasi seluruh warga sekolah, interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim di dalam kelas, sebelum kelas dimulai, selama kelas berlangsung dan sebelum kelas berakhir. selesai. Interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim sebelum kelas dimulai dapat dilakukan dengan saling menyapa, mengadakan pawai bersih-bersih kelas, dan mendiskusikan topik dan hal-hal ekstrakurikuler. Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Koeksistensi tidak mungkin tanpa interaksi. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi (yang bisa disebut proses sosial). Hal ini karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu dan kelompok manusia. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial seperti memarahi, berjabat tangan, dan berbicara satu sama lain dimulai pada titik ini (Rifki, 2018).

Dalam hal ini SMAN 8 Kediri siswa dengan siswa saling bertegur sapa walaupun agamamereka berbeda. Bahkan siswa-siswi Kristen mereka sangat memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Ketika ada tugas sekolah mereka mengerjakan di rumah dan berkelompok mereka mengejakanya di rumah salah satu siswi Kristen. Dengan hal itu tidak menjadikan siswa-siswi muslim tidak melakukan sholat ketika waktu sholat wajib. Siswi Kristen tersebut bahkan mempersilahkan temanya untuk melakukan ibadahnya sesuai dengan agama tersebut. Ini sudah menandakan bahwa perbedaan agama tidak menjadikan mereka tidak bertemen bukan. Bahkan mereka saling menunggu ketika mereka sedang beribadah menurut agama mereka masing-masing (Rifki, 2018).

Interaksi sosial antar siswa akan berjalan ketika interaksi mereka cukup kondusif dan saling menyemangati satu dengan yang lainnya. Interaksi mereka di kelas sangat berpengaruh terhadap apa yang mereka lakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena pada dasarnya identitas mereka dibentuk karena adanya dorongan dari lingkungan mereka sendiri dan para guru juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka berinteraksi dengan yang lainnya

terutama guru agama mereka masing-masing, karena peran guru ini sangat penting sekali. Bagaimana mereka bertoleransi itu tergantung dari bagaimana guru mereka mengajarnya (Indasari et al., 2020; Julita et al., 2018).

Kegiatan para siswa-siswi tidak hanya di sekolah akan tetapi di luar sekolah juga dengan hal itu dapat lebih mempererat talisilaturahmi antar umat beragama. Interaksi yang dilakukan siswa-siswi adalah melakukan tindakan-tindakan taua kegiatan yang positif maupun mengisi waktu luang mereka, dengan cara belajar kelompok maupun keluar hanya untuk sekedar bercengkrama sambil minum es di pinggir jalan (Sakdiyah, 2022; Taufik, n.d.). Hal ini yang dapat dilakukan siswa-siswi agar mempererat kerukunan umat beragama.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Siswa-siswi SMAN 8 Kediri

Guru diketahui berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga sikap sosial yang baik terhadap siswa SMAN 8 Kediri. Salah satu faktor pendukungnya adalah faktor lingkungan, yang meliputi hubungan iklim sekolah, interaksi siswa-siswa, dan interaksi siswa-guru yang saling menghormati. Siswa SMAN 8 Kediri rukun dengan semua orang. mereka tidak pernah pilih-pilih dalam hal berteman. Karena mereka sadar bahwa setiap orang berbeda dan sangat menghormati teman-temannya yang berbeda dengan muridnya. Bahkan sebagai siswa, mereka saling menghargai kesenjangan antara siswa yang lainnya, dengan hal ini mereka tidak pilih-pilih dalam berteman (Farida, 2023; Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Semua siswa bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul. Kondisi lingkungan berbagai agama mendorong siswa untuk belajar dalam kehidupan nyata dalam kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan berbagai agama memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari kenyataan. Konsisten dengan tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memajukan sikap saling menghormati, mentransformasikan lingkungan pendidikan untuk memberikan kesempatan perlindungan hukum dan kesempatan pendidikan yang setara, serta memajukan perdamaian tanpa diskriminasi dan konflik agar semua dapat rukun. Anggap saja semuanya sama, tidak ada perbedaannya (Bukhori, 2018; Wulandari, 2020). Banyak faktor yang mendukung mereka yang muslim berinteraksi dengan mereka yang nonmuslim contohnya saja faktor dari lingkungan sekolah bahwasanya perpustakaan sekolah tidak hanya terdapat buku-buku tentang keislaman saja akantetapi banyak juga buku-buku tentang kerohanian dan terdapat beberapa kitab injil yang memang disediakan untuk siapapun yang ingin mengetahui dan membacanya.

Maka dari peneliti menggunakan analisis teori dari herbert mead yaitu interaksionalisme simbolik, interaksionalisme simbolik ini adalah suatu makna yang dibentuk oleh individu dalam bentuk interaksi antara individu dengan

individu lainnya. Interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang berinteraksi. Jadi makna itu muncul karena simbol-simbol dan benda benda yang kita temui merupakan simbol juga. Simbol dalam proses interaksi sosial sangat diperlukan karena untuk merespon tindakan seseorang.

Dalam hal ini siswa-siswi SMAN 8 Kediri memiliki ciri ciri tahapan dalam tindakan sosial interaksionalisme simbolik herbert mead. Menurut mead tindakan sosial yaitu: Impuls, Persepsi, Manipulasi dan konsumsi. Yang pertama impuls dimana impuls ini adalah sebuah dorongan hati yang mengakibatkan melakukan suatu tindakan. Misalnya ketika ada teman muslim yang tidak membawa bekal ke sekolah maka teman yang minoritas Kristen mengajak untuk makan bersama itu adalah sebuah bentuk dorongan hati untuk melakukan tindakan yang tindakan tersebut untuk saling tolong menolong sesama umat manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Yang kedua yaitu persepsi, persepsi ini adalah ketika manusia berfikir apa itu baik buruknya nah di sini bisa dicontohkan saja mereka yang kaum minoritas melakukan suatu tindakan akantetapi mereka sudah berfikir tindakan mereka tidak akan merugikan teman temanya kalau bisa sangat membantu teman temanya. Saling membantu dan bergotong royong adalah salah satu contoh makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lainnya agar menemukan suatu tujuan tertentu. Dengan hal ini bisa dikatakan bahwa membantu teman yang sedang kesusahan adalah suatu bentuk tindakan yang baik dilakukan. Yang ketiga manipulasi yaitu individu mengambil tindakan terhadap objek nah ini maksudnya adalah ketika kita sudah berfikir tentang suatu tindakan tersebut maka kita akan melakukan pemikiran panjang dimana pemikiran tersebut akan merencanakan sesuatu dan tindakan yang kita lakukan itu nantinya akan berdampak seperti apa merugikan atau bahkan bisa menguntungkan diri kita sendiri. Di sini para siswa ketika akan melakukan suatu tindakan maka mereka sudah memikirkannya dengan matang apakah tindakan ini nantinya akan berdampak baik bagi mereka atau tidak. Akatetapi dari sekian banyak orang Kristen mereka akan melakukan tindakan yang pastinya menguntungkan bagi mereka. Karena mereka didik sejak kecil dengan melakukan tindakan yang positif yang menguntungkan. Yang terakhir atau yang keempat yaitu konsumsi, suatu tindakan yang tindakan tersebut dari semua hal yang ada di atas atau kesimpulan dari impuls, persepsi dan manipulasi. Konsumsi di sini adalah bentuk dari eksekusi impuls, persepsi dan manipulasi. Bisa disimpulkan dari beberapa tahapan-tahapan dalam melakukan segala tindakan, bahwa seorang individu sudah melakukan suatu tindakan atas dasar persepsi pemikiran mereka tentang bagaimana cara berinteraksi dengan individu lainnya agar tercapai nya suatu tujuan tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya sikap toleransi ini sangat penting untuk interaksi mereka atau bahkan membentuk identitas diri mereka. Dengan adanya perbedaan, mereka akan banyak mendapatkan pelajaran bahwa mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Bentuk saling membutuhkan mereka dengan cara saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman agama. Dalam hal ini faktor lingkungan sangat penting bagi mereka karena lingkunganlah yang akan membentuk jiwa sosial yang tinggi. Lingkungan yang mendukung akan menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab dan sikap toleransi yang tinggi. Mereka saling bergotong royong agar mencapai suatu tujuan yang sama dalam sekolah tersebut. Banyak kegiatan yang dilakukan muslim bersama nonmuslim yang tidak akan menjadikan mereka yang minoritas sebagai kesenjangan sosial. Mereka yang muslim tidak pernah mendiskriminasi mereka yang nonmuslim walaupun mereka siswa-siswi minoritas. Peran guru sangat penting dalam pembentukan metode pembelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan sikap siswa dalam persaudaraan, serta sikap siswa dalam hal kepedulian, juga dalam sikap saling bekerja sama. Interaksi sosial antar siswa akan berjalan ketika interaksi mereka cukup kondusif dan saling menyemangati satu dengan yang lainnya. Interaksi mereka di kelas sangat berpengaruh terhadap apa yang mereka lakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena pada dasarnya identitas mereka dibentuk karena adanya dorongan dari lingkungan mereka sendiri dan para guru juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka berinteraksi dengan yang lainnya terutama guru agama mereka masing-masing, karena peran guru ini sangat penting sekali. Bagaimana mereka bertoleransi itu tergantung dari bagaimana guru mereka mengajarnya.

REFERENSI

- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran ko-ruf-si (kotak huruf edukasi) berbasis word square pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia kelas viii c smp negeri 1 lampihong tahun pelajaran 2014/2. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Bukhori, I. (2018). Metode penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa kelas rendah (studi pada mi di mwcnu lp. Maarif kraksaan). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–52.
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran*

- Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Indasari, S. R., Wijaya, A., Layuk, M., Sambo, M. S., Indrawati, M., & Mangunsong, F. (2020). *Buku Saku Dukungan Psikososial Bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi Covid-19. Tangerang Selatan: Wahana Visi Indonesia*.
- Jannati, L. (2018). *Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim dengan Nonmuslim terhadap Sikap Toleransi dalam Beragama di Smp Negeri 2 Magelang, Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Julita, N., Kubuwono, H., & Arbaini, W. (2018). *Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V Min 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong*. IAIN CURUP.
- Prana, S. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Google Sketch Up Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Minat Belajar*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rifki, M. (2018). *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen dalam Perspektif Georg Simmel (Studi tentang Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Islam-Kristen di Dusun Mutersari Desa Ngrimbi Kabupaten Jombang*. In *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Sakdiyah, H. (2022). *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember*. UIN kiai Achmad Siddiq Jember.
- Sholihah, A. (2020). *Pola Interaksi Sosial dalam Membangun Toleransi Beragama dan Deradikalisasi di Desa Sumberejo Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). ALVABETA, CV.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Taufik, M. N. (n.d.). *Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi muslim minoritas di SMP Negeri 1 Larantuka Flores Timur*.
- Waluyajati, R. S. R., & Farida., L. U. (2018). *Pola Interaksi Sosial Keagamaan antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent*. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 84–91.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.

